**1 + 1 = ? Tolong ambilkan kalkulator!**

209SEBARAN

[AS Laksana](https://beritagar.id/penulis/aslaksana)12:54 WIB - Sabtu, 23 Februari 2019

[](https://media.beritagar.id/2019-02/65d97ae30f74b2d6e9f1b8ac4419ba814a7c2246.jpg)

Ilustrasi: Logika, penalaran terukur **|***Rawpixel.com /Shutterstock*

Ada teman memberi tahu, karena saya tidak memiliki akun media sosial, bahwa [tulisan tentang bagaimana menghindari Rocky Gerung dan para ustaz media sosial](https://beritagar.id/artikel/telatah/cara-menghindari-rocky-gerung-dan-para-ustaz-medsos)mendapatkan reaksi dari sejumlah penggemar Rocky, dan mungkin juga para penggemar ustaz medsos. Mereka membuat komentar dan menarik kesimpulan tentang saya dan tentang Beritagar, yang menampilkan tulisan itu, dalam berbagai ekspresi, tetapi apa yang mereka sampaikan bisa dibuat sederhana: Mereka menempatkan kami sebagai makhluk-makhluk penghuni kolam cebong.

Mereka sungguh menarik. Dan, di antara sejumlah kualitas yang mereka miliki, ini yang menurut saya paling menarik: Kenapa tidak ada rasa sungkan pada mereka untuk bertindak sembrono? Membuat kesimpulan asal-asalan, kita tahu, adalah tindakan sembrono. Perlu nyali yang sangat besar untuk menjalani hidup sesembrono itu.

Dugaan pertama saya, mereka bisa seperti itu karena melakukannya di media sosial. Dalam percakapan langsung, celoteh asal-asalan tidak akan semudah itu disampaikan. Bertemu muka dengan seseorang akan memberi kita sejumlah hambatan untuk menyampaikan pendapat yang tidak menyenangkan—apalagi cemooh.

Kita merasa perlu menata pikiran karena tidak ingin terlihat bodoh di depan orang. Kita merasa harus berhati-hati menyampaikan sesuatu karena tidak ingin membuat lawan bicara kita marah dan menggampar kita atau melemparkan kita ke comberan. Kita mungkin perlu mengatur napas agar tidak tersengal-sengal saat menyampaikan sesuatu yang sulit disampaikan.

Dugaan kedua, kesimpulan keliru lahir dari penalaran yang keliru. Dan penalaran yang keliru bisa terjadi karena beberapa sebab: Informasi yang mereka miliki tidak memadai untuk membuat kesimpulan; mereka memang tidak terlatih membuat penalaran; mereka hanya ingin membenarkan apa yang mereka yakini.

Informasi yang tidak memadai jelas tidak mungkin digunakan untuk membuat kesimpulan. Ia akan melahirkan premis-premis yang keliru, yang menjerumuskan orang pada kesimpulan yang keliru.

Situasi ini akan kian parah jika fakta berikutnya adalah si pembuat kesimpulan tidak terlatih melakukan penalaran. Orang-orang yang tidak telatih melakukan penalaran sudah barang tentu tidak memiliki kecakapan menalar. Keparahan akan menjadi-jadi jika orang melakukan penalaran dengan dorongan meluap-luap untuk membenarkan apa yang mereka yakini.

Saya sedang mengajari anak saya matematika ketika menerima pemberitahuan tentang reaksi sejumlah orang di media sosial itu. Kami membicarakan himpunan. Itu materi pelajaran matematika sekolah dasar yang mengajarkan bagaimana melakukan pengelompokan secara akurat sehingga mudah bagi kita untuk mengidentifikasi anggota-anggotanya.

Pada saat itu juga ingin saya menyampaikan kepada anak-anak: “Sekarang, mari kita buat tiga himpunan baru. Yang pertama, himpunan orang-orang yang tidak bisa membedakan fakta dari fiksi. Kedua, himpunan orang-orang yang hidup sembrono. Ketiga, himpunan orang-orang yang ngotot membenarkan apa yang mereka yakini.”

Mereka bisa masuk ke dalam semua himpunan itu.

Menghadapi para anggota himpunan yang seperti itu, saya ingat Yusi Avianto pernah mengatakan: “Itu membuktikan bahwa manusia memang berasal dari lempung. Sebagian besar di antaranya masih benar-benar lempung. Sebagian yang lain sudah lebih baik, tetapi masih menyimpan lempung di dalam kepala mereka.”

Satu himpunan lagi bisa kita buat dari pernyataan di atas, ialah himpunan orang-orang yang masih berkerabat dengan gerabah. Anggotanya orang-orang yang sama.

Dengan memberi perhatian khusus pada lempung yang tetap bercokol di batok kepala, dan hubungan perkerabatan mereka dengan gerabah, sebetulnya kita harus maklum sekiranya mereka membuat penalaran seperti ini: Meja berkaki empat. Kura-kura berkaki empat. Maka kura-kura adalah meja.

Tentu tidak ada orang waras maupun anak lima tahun yang akan mengatakan bahwa kura-kura adalah meja. Namun, model penalaran seperti itu, yang akan melahirkan kesimpulan setara dengan kalimat itu, lazim dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki informasi memadai tetapi ngotot melakukan tindakan sulit. Membuat kesimpulan tentang kura-kura adalah tindakan sulit jika yang mereka ketahui tentang hewan itu hanya jumlah kakinya. Dan, celakanya, satu-satunya karakteristik yang mereka ketahui tentang kura-kura itu pun bukan karakteristik khas hewan itu.

Ada pendapat bagus untuk mendefinisikan kecenderungan seperti ini. Hamid Basyaib yang mengatakannya: “Kelihatannya mereka memerlukan kalkulator untuk mengetahui berapa 1 + 1, Kisanak.”

Memiliki teman-teman yang menyenangkan membuat saya bisa lebih banyak tertawa ketimbang murung atau marah-marah. Itu fakta yang bagus, dan dengan fakta sebagus itu kehidupan menjadi bisa dinikmati. Setidaknya saya tahu siapa yang bisa saya temui atau saya telepon jika saya ingin tertawa, termasuk untuk menertawai diri sendiri.

Saya menanyakan kepada pemberi tahu siapa kira-kira mereka. Apakah mereka pendukung Prabowo? Apakah mereka penggemar Rocky Gerung? Apakah mereka pendukung Jokowi yang berbuat seolah-olah mereka pendukung Rocky Gerung?

Semuanya bukan pertanyaan penting. Terjawab atau tidak juga tidak penting. Yang lebih penting dari itu adalah kenapa orang mendedikasikan diri, dengan nafsu yang berkobar-kobar, dan sanggup meluangkan banyak waktu untuk memikirkan pertarungan politik dan melibatkan diri dalam percekcokan.

Mungkin karena di wilayah itu semua orang bisa terlibat dalam pembicaraan. Setiap orang bisa berpendapat soal Jokowi, setiap orang bisa berpendapat soal Prabowo, setiap orang bisa menyampaikan agenda-agenda terselubung atau bahkan campur tangan kekuatan gaib yang akan menghancurkan negara, sambil meyakini setiap spekulasi dan gosip sebagai fakta.

Singkong, ketela rambat, dan koala tidak mungkin menjadi bahan pembicaraan yang bisa melibatkan semua orang. Tidak setiap orang mampu berpendapat tentang singkong dan ketela rambat, jeruk dan wortel, atau cabe keriting dan kol gepeng. Tidak setiap orang ingin tahu apa persamaan antara manusia dan burung kutilang dan koala.

Kita memerlukan pengetahuan untuk membicarakan hal-hal spesifik. Kita memerlukan kesunyian dan sikap khusyuk untuk menjawab rasa ingin tahu.

Orang yang memiliki rasa ingin tahu tentang apa persamaan antara manusia dan koala dan angsa mungkin akan mendorong dirinya untuk melakukan pengamatan sungguh-sungguh. Menyebutkan perbedaan di antara ketiganya sangat mudah, tetapi menemukan persamaannya?

Jawaban yang sudah tersedia adalah mereka sama-sama ciptaan Tuhan. Tetapi para ilmuwan dan siapa saja yang menjunjung tinggi perangai ilmiah tidak akan bisa dipuaskan dengan doktrin. Mereka tidak akan membiarkan doktrin menumpas rasa ingin tahu.

Dan itulah yang terjadi, misalnya, pada orang seperti Charles Darwin. Ia menyukai tumbuhan dan hewan-hewan dan memiliki pertanyaan tentang mereka: Kenapa bisa ada banyak jenis tumbuhan dan hewan? Dari mana mereka semua berasal? Bagaimana mereka semua bisa ada sekarang ini?

Itu rasa ingin tahu yang terdengar seperti suara kanak-kanak, tetapi upaya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sepele itu membawanya ke penjelajahan jauh. Ia menemukan kerang dan pohon-pohon pantai di daerah gunung dan menarik kesimpulan bahwa bumi ini berubah, tetapi perubahan yang menyebabkan kerang dan pohon-pohon pantai bisa berada di puncak gunung pastilah perubahan yang sangat lambat. Artinya, bumi ini sudah sangat tua.

Kesimpulan bahwa bumi sudah sangat tua ini subversif pada masanya, sebab orang-orang saleh di lingkungannya memiliki keyakinan, berdasarkan doktrin yang mereka terima, bahwa usia bumi adalah enam ribu atau paling banter tujuh ribu tahun. Namun yang paling mengganggu adalah jawabannya atas pertanyaan bagaimana bisa ada banyak tanaman dan hewan di bumi.

Sekarang sudah makin banyak yang menerima kebenaran teori evolusi, sebab ia mengumumkan jawaban atas rasa ingin tahunya dengan menyodorkan bukti-bukti yang bisa ditemukan. Mungkin beberapa aspek pada teori evolusinya bisa diperdebatkan atau ditantang. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan memiliki sifat *falsifiable*; ia selalu bisa diuji atau diperiksa ulang melalui eksperimen atau observasi berikutnya.

Beberapa orang berterima kasih karena jawaban yang ia sodorkan membuka kemungkinan yang tak terbatas untuk mempelajari kehidupan. Tetapi yang mencemooh Darwin sampai hari ini masih tetap besar jumlahnya. Kebanyakan di antara mereka bukan ilmuwan, bukan pula orang-orang yang senang berpikir sendiri.

Orang-orang yang kurang senang berpikir sendiri biasanya cenderung menerima begitu saja apa yang orang lain katakan. Mereka memerlukan kalkulator untuk menjawab berapa 1 + 1. Pada waktu-waktu tertentu mereka mudah digerakkan oleh kepentingan politik.

209SEBARAN